

**” *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA LUAR JAWA DI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA DITINJAU
DARI ETNIS DAN DUKUNGAN SOSIAL”**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Disusun oleh :

FARIDA RIKA SIWI

F 100 050 225

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti saat ini, pendidikan menjadi sangatlah penting, baik untuk mengembangkan potensi dalam diri maupun untuk mencapai impian masa depan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dan Pendidikan di Indonesia sendiri terbagi menjadi Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas maupun Perguruan Tinggi.

Biasanya pendidikan dasar pada masyarakat Indonesia yang berupa Taman Kanak-Kanak, maupun Sekolah Dasar, dilaksanakan di lembaga atau sekolah yang lokasinya dekat dengan rumah atau dikota mereka masing-masing. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas para orang tua di Indonesia pada umumnya mendaftarkan anak-anak mereka dikota tempat tinggal maupun diluar kota yang termasuk daerah yang dekat dengan rumah mereka, hal ini banyak terjadi karena masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa anak umur sekolah, belum bisa mandiri dan mengatur kehidupan mereka sendiri. Namun, biasanya pada saat anak menjalani masa untuk menempuh Perguruan Tinggi, orang tua cenderung

mbolehkan dan mendukung anak mereka untuk menjalani masa kuliah, baik di daerah mereka masing-masing maupun diluar daerah, karena sebagai orang tua mereka menginginkan anak- anak mereka mendapatkan kualitas pendidikan terbaik, yang mungkin tidak selalu mereka dapatkan di daerah mereka sendiri, walaupun dengan biaya yang tidak murah. Hal tersebut juga banyak di lakukan oleh masyarakat luar Pulau Jawa. Orang tua mendukung anak-anak mereka, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun yang berjenis kelamin perempuan untuk melanjutkan kuliah di pulau Jawa, hal ini terjadi karena meningkatnya kesadaran orang tua dalam bidang pendidikan, yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dan adanya Undang-Undang Dasar yang mengatur tentang penghapusan diskriminasi pendidikan terhadap perempuan, yang termuat dalam pasal 10 bagian III yang menyatakan bahwa *“Negara-negara peserta wajib membuat peraturan yang tepat untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan guna menjamin bagi mereka hak-hak yang sama dengan laki-laki di lapangan pendidikan”* (Handayani, 2008).

Pemilihan Perguruan Tinggi atau Universitas di pulau Jawa biasanya terjadi karena masyarakat luar pulau Jawa menganggap bahwa Perguruan Tinggi atau Universitas di pulau Jawa memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan Universitas yang berada di luar Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hidajat, dkk., 2000) yang menyatakan bahwa banyak provinsi di Indonesia (terutama di luar pulau Jawa) yang belum memiliki cukup Perguruan Tinggi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Banyak daerah yang bisa dijadikan pilihan dalam memilih tujuan kuliah di pulau Jawa, misalnya kota Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat (Bandung, Bogor), Jawa Tengah (Semarang, Solo), maupun Jawa Timur (Surabaya, Malang), karena selain

terdapat banyak pilihan perguruan tinggi, baik berupa perguruan tinggi negeri maupun swasta yang menawarkan banyak pilihan fakultas, kota-kota tersebut terkenal dengan kualitas perguruan tinggi yang baik, dan sudah terkenal ke seluruh Indonesia. Selain itu, kota-kota tersebut juga memiliki iklim yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Veni, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berasal dari Lampung pada bulan September 2008 mengatakan:

”Universitas di pulau Jawa itu punya kualitas yang lebih bagus, selain itu juga menawarkan banyak pilihan fakultas, dan karena fakultas yang saya inginkan ada di UMS, saya ya memilih untuk kuliah disini.

Universitas yang dipilih oleh Veni untuk melanjutkan program studinya adalah Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berkedudukan di jalan Ahmad Yani Tromol Pos 1, kecamatan Kartasura, kabupaten Surakarta, tepatnya di propinsi Jawa Tengah, dan merupakan Universitas Islam terbesar di Jawa Tengah. Dari data yang diperoleh dari BAA (2008), dapat diketahui bahwa terdapat 134 mahasiswa luar jawa dari 4592 mahasiswa baru tahun 2007, yang berarti ada 2, 92% dari total populasi mahasiswa baru UMS adalah mahasiswa yang berasal dari luar jawa. Karena letaknya UMS yang berada di kota Solo, Universitas ini pun kental dengan budaya Jawa, baik yang berupa adat istiadat, tata krama, unggah ungguh, maupun bahasa. Masyarakat Solo sendiri adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat Jawa, hal ini dimungkinkan karena dikota ini berdiri megah keraton kasultanan Surakarta. Masyarakat Solo juga terbiasa sejak kecil untuk menerapkan unggah ungguh maupun tata krama, baik dalam berkomunikasi dengan orang tua

maupun orang lain. Selain itu, mayoritas penduduk Solo juga banyak yang menggunakan bahasa Jawa, terutama dalam situasi informal, sehingga sedikit banyak, membuat masyarakat yang berasal dari daerah lain merasa kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Menurut data dari BAA, mahasiswa-mahasiswa baru tahun 2007 yang berasal dari luar Jawa paling banyak adalah yang berasal dari Lampung, diikuti dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, maupun Nusa Tenggara Timur. Perbedaan karakteristik sosial budaya antara kota Surakarta dengan daerah asal, membuat mahasiswa baru harus banyak melakukan adaptasi. Karena mahasiswa yang melanjutkan kuliahnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta berasal dari berbagai macam daerah, berbagai macam suku bangsa dan tentu saja memiliki budaya yang berbeda.

Hal tersebut didukung oleh Matthews (Can Qin, 2005) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang belajar diluar negeri akan lebih banyak mengalami mengalami dampak negatif daripada dampak positif ketika mereka belajar di luar negeri. Hal ini pun kemungkinan terjadi pada mahasiswa luar Jawa yang belajar di Pulau Jawa karena didalam bangsa Indonesia sendiri, terdapat berbagai macam budaya yang didalamnya sedikit banyak berbeda keadaan sosial budayanya.

Furham dan Bochner (dalam Hidayat, dkk, 2000), mengungkapkan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan, seringkali menjadi sumber atau penyebab munculnya *Culture Shock*, yaitu suatu istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan akibat-akibat negatif pada individu yang pindah ke daerah baru.

Pada umumnya *Culture Shock* dialami oleh pendatang selama 6 bulan sampai 1 tahun pertama kedatangan.

Kondisi yang serba baru dan berbeda di Solo, serta hilangnya segala hal yang selama ini dikenal dengan baik di daerah asal dapat memunculkan gejala-gejala gangguan *Culture Shock*. Sedangkan menurut Guanipa (1998) Gejala-gejala *Culture Shock* adalah sebagai berikut: a) Kesedihan, kesepian, kelengangan, b) Preokupasi (pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional) dengan kesehatan, c) Kesulitan untuk tidur, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit, d) Perubahan dalam perangai, tekanan atau depresi, perasaan yang peka atau sensitif, d) Kemarahan, sifat lekas marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain, e) Mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama, f) Kehilangan identitas, g) Berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya di budaya baru, h) Tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana, i) Tidak percaya diri, j) Merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan, k) Mengembangkan stereotype tentang kultur yang baru, l) Mengembangkan obsesi seperti over-cleanliness, m) Rindu keluarga.

Misalnya yang dialami Yuanaserkam (2007), seorang mahasiswa perempuan yang merasakan *Culture Shock*. Disaat ia sibuk dengan kegiatan kampusnya ia bisa menjalani hidupnya dengan normal, namun ketika ia tidak memiliki kesibukan di kampus, ia pun memikirkan berbagai macam hal yang tidak seharusnya ia dipikirkan, selain itu ia juga merasakan rindu rumahnya, dan merasa bahwa hidup dan lingkungannya sudah berbeda dari sebelumnya, dan keengganan untuk bercerita dengan teman disekitarnya, hal ini sesuai dengan teori Abbot (dalam Taylor, 2006), yang menyatakan bahwa wanita lebih banyak didera kecemasan dan ketakutan

sebelum melakukan tindakan, ketika mengalami stres, dalam hal ini *stres* akibat *Culture Shock*, dari cuplikan cerita yang dialami Yuanaserkam yang menyatakan bahwa *Culture Shock* yang dialami terjadi setelah ia tidak disibukkan dengan kegiatan kampus, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Furham dan Bochner (dalam Hidayat, dkk, 2000), yang menyatakan bahwa *Culture Shock* dialami oleh pendatang selama 6 bulan sampai 1 tahun pertama kedatangan.

Dari hasil penelitian Niam (2008), mengungkapkan bahwa kesulitan yang sering dialami mahasiswa luar Jawa sewaktu pertama kali di Jawa adalah perbedaan bahasa dan rasa makanan. Seperti dialami beberapa mahasiswa laki-laki yang berasal dari luar Pulau Jawa di kota Jogja, dalam wawancara yang dilakukan oleh Kedaulatan Rakyat pada hari Minggu 2 Maret 2008, para mahasiswa yang terkumpul dalam asrama tersebut merasa kurang dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan penduduk setempat, karena dalam pergaulan penduduk setempat masih menggunakan bahasa Jawa, sehingga mereka pun merasa kesulitan dalam berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka yang baru tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Oberg (dalam Sodjakusumah, 1996) yang menyatakan bahwa dampak negatif dari *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa baru di New Zealand adalah masalah akademis (termasuk didalamnya perbedaan bahasa dan sistem pembelajaran disana), masalah sosial (tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar), dan masalah pribadi (karena merasa sendiri dan rindu rumah).

Dugaan tentang terjadinya *Culture Shock* juga didukung oleh data hasil diskusi kelompok yang melibatkan mahasiswa tahun pertama angkatan 1997 di Universitas Padjajaran di Jatinangor yang berasal dari berbagai daerah di antaranya Pekanbaru dan Medan. Salah seorang diantaranya mengungkapkan ".....*kan gak tau*

kebiasaan-kebiasaan disini, makanan juga beda, bahasa apa lagi....". adapula yang mengungkapkan setelah meninggalkan rumah, ia baru menyadari bahwa hidup bermasyarakat itu tidak semudah yang dibayangkan karena harus berhadapan dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang yang bermacam-macam (Hidayat, dkk.2000).

Menurut Myers (2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Culture Shock* pada mahasiswa baru yang berasal dari luar negeri, beberapa diantaranya adalah a) perbedaan etnis, b) jenis kelamin, dan c) dukungan sosial.

Etnis, biasa kita sebut dengan suku bangsa. Dari hasil penelitian Myers (2006) dapat diketahui bahwa perbedaan etnis pada mahasiswa yang menjalani kuliah di North Caroline State University, menyebabkan perbedaan tingkat *Culture Shock* yang dialami. Dan diketahui bahwa etnis yang paling mengalami *Culture Shock* adalah etnis Afrika, diikuti etnis Asia, Etnis Latin, dan European. Sedangkan di Indonesia sendiri terdapat banyak suku bangsa antara lain Jawa, Melayu, Bali, Banjar, Sumatera, Lombok, Irian dan sebagainya. Etnis ini mempengaruhi *Culture Shock* yang dialami seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Niam, dimana mahasiswa yang memiliki skor *Culture Shock* tertinggi adalah mahasiswa yang berasal dari etnis luar Jawa Seperti yang dialami oleh dikemukakan oleh Claud, yang merupakan etnis Irian dalam Pikiran Rakyat, 18 Desember 1997 (Hidayat, 2000), yang menyatakan bahwa *"sebagai anak Irian asli, saya termasuk yang tingga dan besar dikota. Tapi begitu datang dan melihat Bandung, waduh luar biasa sekali kemajuannya. Saya merasa enam bulan pertama merasa terasing sendirian disini."* Selain Claud ada pengalaman dari Gunawan, mahasiswa yang berasal dari Palembang dan asli suku Melayu yang sedang menjalani kuliah di Universitas

Padjajaran yang mengalami *Culture Shock* yang disebabkan oleh karakteristik orang Sunda, Gunawan menyatakan ” *maaf saja, masyarakat disini didepan kita berkata baik-baik, tapi dibelakang mereka ngomong lain. Kami orang Sumatera biasa blak-blakan.*”

Jenis kelamin, yang dimaksud disini adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil penelitian Niam (2008), mengungkapkan bahwa kesulitan yang sering dialami mahasiswa luar Jawa sewaktu pertama kali di Jawa adalah perbedaan bahasa dan rasa makanan, banyak yang mengalami *Culture Shock* tertinggi adalah anak-anak perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Dan dari 6 orang subjek yang memiliki nilai *Culture Shock* tertinggi adalah pendatang yang bertempat tinggal di kos umum, tidak tinggal dengan orang sederhana diasrama. Seperti dialami beberapa mahasiswa laki-laki yang berasal dari luar Pulau Jawa di kota Jogja, dalam wawancara yang dilakukan oleh Kedaulatan Rakyat pada hari Minggu 2 Maret 2008, para mahasiswa yang terkumpul dalam asrama tersebut merasa kurang dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan penduduk setempat, karena dalam pergaulan penduduk setempat masih menggunakan bahasa Jawa, sehingga mereka pun merasa kesulitan dalam berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka yang baru tersebut.

Dukungan Sosial yang dimaksud disini adalah saudara, orang yang pernah dikenal ditempat lama, ataupun lingkungan yang tempat tinggal pada mahasiswa baru, baik itu di asrama, maupun dikos-kosan biasa, ataupun dirumah saudara. Dan mahasiswa yang tinggal bersama orang sederhana lebih dapat dengan cepat menyesuaikan diri jika dibandingkan dengan orang yang sama sekali tidak tinggal bersama dengan teman sederahnya. Misalnya yang dialami oleh Claud dalam

Pikiran Rakyat, 18 Desember 1997 (Hidayat, 2000), yang merasa *shock* dan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari pada bulan-bulan pertama karena tidak adanya dukungan yang berasal dari teman sekosnya, sehingga ia merasa terasing.

Niam (2008) juga berpendapat bahwa, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa luar Jawa sewaktu tinggal di Jawa membawa beberapa dampak negatif, seperti turunnya prestasi akademik, dan gangguan psikis, berupa stres akibat perbedaan antara daerah asal mereka dengan kebiasaan di daerah baru, dan sulitnya berinteraksi dengan masyarakat atau teman di kampus, serta masalah keuangan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Oberg (dalam Sodjakusumah, 1996) yang menyatakan bahwa dampak negatif dari *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa baru di New Zealand adalah masalah akademis (termasuk didalamnya perbedaan bahasa dan sistem pembelajaran disana), masalah sosial (tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar), dan masalah pribadi (karena merasa sendiri dan rindu rumah).

Berdasarkan penjabaran yang dikemukakan diatas, maka timbul permasalahan apakah ada perbedaan antara *Culture Shock* antar etnis pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *Culture Shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta? maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Culture Shock* Pada Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta ditinjau dari Etnis dan Dukungan Sosial”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *Culture Shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b. Untuk mengetahui perbedaan *Culture Shock* antar etnis pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- c. Untuk mengetahui perbedaan *Culture Shock* antara laki-laki dan perempuan pada mahasiswa luar Jawa yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya-upaya pemecahan problem psikologi baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak seperti dibawah ini:

1. Memberikan gambaran mengenai *Culture Shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta melalui media Pabelan Pos sebagai majalah bulanan yang diterbitkan UMS dan melalui hasil skripsi yang ditempatkan di perpustakaan Pusat UMS.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi sosial pada khususnya, juga sebagai referensi dalam upaya menambah wawasan mengenai psikologi sosial terutama berkaitan dengan *Culture Shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta ditinjau dari etnis dan dukungan sosial.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta, diharapkan penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan agar UMS melakukan pengenalan, diskusi, atau kajian agar mahasiswa baru yang berasal dari luar Jawa dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus dan lingkungan sosial untuk memperkecil tingkat *Culture Shock* yang dialami melalui media Pabelan Pos sebagai majalah bulanan yang diterbitkan oleh UMS..
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai masukan dan acuan sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.